

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kepentingan seluruh insan untuk menjadikan dirinya orang yang berilmu. Pendidikan yaitu proses mengembangkan pengetahuan serta pengalaman antara guru serta siswa. Kualitas pendidikan di suatu negara sangat mempengaruhi kemajuan bangsa dan negara. Di Indonesia, untuk kebutuhan peningkatan dari sains dan teknologi, banyak sekali pendidikan perbaikan yang telah diimplementasikan, dan pada usaha menanggulangi penurunan mutu pendidikan akibat tidak sesuainya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan dan pengajaran ialah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Terdapat ayat Al-Qur'an yang memahami masalah pendidikan dan pengajaran. Salah satunya dalam Q.S Al- Alaq ayat 1- 5, Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Proses pendidikan manusia dilakukan selama kehidupan manusia itu sendiri, mulai dari alam kandungan sampai lahir di dunia manusia telah melalui proses pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya untuk meningkatkan kemuliaan diri manusia itu sendiri. Sebagaimana Allah, SWT menjelaskan dalam Al- Qur'an:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) لَمْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ يَلْمُهُ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dan mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS al-Alaq: 1-5)

Secara alamiah, sejak dalam rahim ibu sampai meninggal dunia manusia mengalami proses pertumbuhan dan berkembang tahap demi tahap. Begitu pula kejadian alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dalam proses tingkat demi tingkat. Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana utama

untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia dalam usaha manusia melestarikan hidupnya.

Manfaat sekaligus harapan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan agar mewujudkan bangsa yang mahir, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dengan pendidikan bagus sekaligus berbagai pandangan nasional, sebagaimana tertuang dalam pancasila pertama. Nilai-nilai yang masih dilestarikan dalam masyarakat Sudan adalah *silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer, dan pinter*. Pendidikan merupakan ujung tombak dari hasil individu untuk meraih cita-cita dan keinginannya untuk masa depan. Namun tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan proses terbentuknya karakter peserta didik. Pada saat ini karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui lingkungan sekolah dan masyarakat. Akan tetapi karakter setiap individu dibentuk melalui lingkungan keluarga (Danudibrata, 2019).

Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan senantiasa dilakukan untuk menghasilkan mutu sumber daya manusia yang lebih berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia yang selalu berubah. Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan program-program yang memungkinkan pendidikan nasional mencapai taraf ideal. Seperti yang tercantum dalam PP. RI No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan tertanggal 30 Maret 2021 (Lembaran Negara RI No. 6676).

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan bangsa melalui pengembangan potensi setiap warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan Nasional yang bermutu merupakan fondasi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan mampu secara proaktif menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Untuk mewujudkan Sistem Pendidikan Nasional yang bermutu, diperlukan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi pedoman dasar bagi penyelenggaraan Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan meliputi kriteria minimal tentang berbagai aspek pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara dan Satuan Pendidikan.”

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu dasar yang ada di Sekolah Dasar dan satu diantaranya adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di SD

merupakan pilar bagi penerapan konsep matematika untuk jenjang selanjutnya. Menurut Tiurlina (Lutifiani, dkk. 2019, hlm. 81) Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari berbagai proses berpikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Matematika dikatakan sebagai suatu ilmu karena keberadaannya dapat dipelajari dari berbagai fenomena. Menurut Azizu (Lutifiani, dkk. 2019, hlm. 81) Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak permasalahan yang kita temui harus diselesaikan menggunakan ilmu matematika, seperti menghitung dan mengukur. Dan menurut Subryanto (2014, hlm. 121) matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia sehingga diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai tujuan pembelajaran matematika yakni:

(a) Memahami konsep matematika; mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah; (b) menalar pola sifat dari matemematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika; (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematiaka, dan memberi solusi yang tepat; dan (d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Selain itu, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) merekomendasikan 4 (empat) prinsip pembelajaran matematika, yaitu:

(a) matematika untuk memecahan masalah, (b) matematika untuk menalar, (c) matematika untuk komunikasi, dan (d) matematika untuk menghubungkan. Mengacu pada tujuan pembelajaran matematika dalam standar isi dan standar pembelajaran matematika dari NCTM, salah satu kemampuan matematis yang harus dikuasai adalah kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik dalam matematika diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan. Jadi, pemecahan masalah merupakan akar dari proses-proses matematika. Puncak keberhasilan pembelajaran matematika adalah ketika para peserta didik mampu belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan tujuan di atas yang menjadi fokus penting di dalam pembelajaran matematika di SD adalah pemecahan masalah, seperti yang disebut Cockroft (Ismawati, 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah.

Mengingat peranan matematika itu sangat penting, maka dari itu dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan diharapkan memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama. Namun di sisi lain, hasil belajar pada pembelajaran matematika masih rendah. Berdasarkan hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang di rilis oleh OECD (*Organisation for economic Co-operation and Development*) pada tahun 2018, Indonesia sendiri secara keseluruhan menempati peringkat ke- 74 dari 79 negara, skor PISA Indonesia dalam membaca meraih skor rata- rata yakni 371 dari skor rata- rata OECD yakni 487, skor matematika mencapai 379 dari skor rata- rata OECD yakni 487, dan skor sains mencapai 389 dari skor rata- rata OECD yakni 489. Pencapaian yang rendah dalam matematika dapat diakibatkan salah satunya oleh kurangnya melatih pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Selain itu yang mendasari rendahnya peringkat siswa Indonesia adalah lemahnya kemampuan pemecahan masalah *non-routine* yang dibuat berdasarkan konteks kehidupan nyata, sehingga hanya bisa mengerjakan soal-soal rutin. Sehingga diperlukan pelatihan berupa pembiasaan memberikan latihan siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka. (Kemdikbud.go.id, 2019).

Matematika merupakan salah satu dari berbagai mata pelajaran penunjang pendidikan Sekolah Dasar. Peran penting matematika diakui Cockroft (Shadiq, 2014, hlm. 3) yaitu "*It would be very difficult-perhaps impossible-to live a*

normal life in very many parts of the world in the twentieth century without making use of mathematics of some kind” dengan kata lain akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup dibagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika. Oleh karena itu untuk mencapai penguasaan siswa terhadap matematika harus dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika di jenjang Sekolah Dasar diharapkan menjadi jembatan dalam mengembangkan kemampuan literasi matematis siswa. Literasi matematika merupakan kemampuan individu dalam merumuskan, menerapkan dan menginterpretasikan konsep matematika yang diperoleh di sekolah untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari dalam berbagai situasi (Dewantara, 2019). Dengan kata lain, melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat menguasai konsep dasar matematika secara benar sehingga dapat menerapkannya dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kusumawati & Irwanto, 2016). Namun faktanya, beberapa studi terdahulu menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia, termasuk kemampuan pemecahan masalah (Dewantara, 2019; Idris & Silalahi, 2016; OECD, 2019).

Kenyataan yang ditemui peneliti menunjukkan hasil belajar matematika yang kurang memuaskan terutama dalam pemecahan masalah matematis peserta didik. Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 033 ASMI, hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan juga terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang menjadi fokus penelitian pun masih kurang. Peneliti juga mendapat hasil pengamatan dan informasi dari guru kelas V di SDS 366 IRK (Ikatan Rukun Keluarga) dan SDS Budi Sastra yang dimana kedua SD tersebut yang akan di teliti oleh peneliti, bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di SDS 366 IRK dan SDS Budi Sastra masih rendah dilihat dari soal yang diberikan kepada peserta didik begitu pun dengan pemahaman peserta didik terhadap materi yang

diberikan oleh guru. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, pada SDS 366 IRK siswa yang mampu mencapai KKM hanya 37,5% dan yang tidak memenuhi KKM yaitu 62,5% dari 16 peserta didik. Sedangkan di SDS Budi Sastra yang dapat mencapai KKM hanya 31,2% dan yang tidak memenuhi KKM yaitu 68,8%. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua SD tersebut hasilnya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan pada pemecahan masalah matematis, memahami soal, merumuskan apa yang diketahui, dan pada rencana penyelesaian peserta didik tidak terarah dan proses perhitungan atau strategi penyelesaian dari jawaban yang dibuat peserta didik cenderung kurang tepat.

Selain itu, beberapa penelitian pun memperlihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian Ika Meika dkk tahun 2021 di MTS Persis 72 Gunung Buntung Kabupaten Serang, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah terlihat dari data nilai hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu dengan nilai rata-rata nilai siswa hanya mencapai 58,0. Angka ini jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70,0. Selain berdasarkan hasil ulangan harian, wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut, dan dari hasil wawancara dengan siswa, peneliti juga memberikan soal-soal yang memuat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Mudrikah dengan persentase perindikator yaitu 43,93% untuk indikator pertama, 34,1 % untuk indikator kedua, 31,8% untuk indikator ketiga, 27,28% untuk indikator keempat dan 35,23% untuk indikator kelima. Berdasarkan hasil observasi dan prapenelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian siswa-siswa di sekolah tersebut sangat lemah dalam hal pemecahan masalah matematis, mereka sangat kesulitan dalam mengerjakan soal-soal cerita maupun soal-soal aplikasi.

Penelitian kemampuan

Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang diperoleh oleh Latifah & Sutirna (2021), bahwa terdapat 46,60% siswa menyelesaikan masalah dengan strategi coba-coba, 6,65% siswa menyelesaikan masalah dengan strategi membuat

diagram atau gambar, 23,30% siswa menyelesaikan masalah dengan strategi menemukan pola dan 23,30% siswa dengan strategi berfikir logis, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, dimana siswa menyelesaikan soal dengan cara coba-coba.

Pembelajaran matematika jika berhasil antara lain akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, kemampuan pemahaman dan kemampuan yang lain dengan baik serta mampu memanfaatkan kegunaan matematika dalam kehidupan (Anisa, 2014). Namun, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis disebabkan masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak rutin terutama soal cerita. Siswa kurang mampu memahami masalah sehingga salah dalam membuat perencanaan untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang berakibat pada jawaban yang tidak tepat. Berdasarkan hasil penelitian Fakhruddin (dalam Anisa, 2014) terhadap Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara umum hasil kemampuan tentang pemecahan masalah matematis siswa SMP belum memuaskan yakni sekitar 30,67% dari skor ideal.

Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena siswa kemungkinan akan memperoleh soal atau masalah yang tidak seperti biasa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikarenakan kebiasaan siswa yang tidak mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan ketika menganalisis soal tersebut serta menemukan strategi pemecahan masalah. Berdasarkan observasi peneliti, diperoleh faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, di antaranya faktor kebiasaan belajar, dimana siswa hanya terbiasa belajar dengan menghafal.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki beberapa gejala tertentu. Menurut (Zulfah, 2018) gejala-gejala yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis diantaranya: 1) Sebagian besar siswa tidak bisa mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal

yang diberikan guru. 2) Sebagian besar siswa tidak bisa memahami soal yang berbentuk soal cerita dengan baik. 3) Sebagian besar siswa tidak bisa menyelesaikan soal-soal aplikasi atau soal-soal pemecahan masalah. 4) Siswa menjawab soal tanpa menggunakan langkah-langkah umum pemecahan masalah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah perlu ditinjau pula dari kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan kenyataan di atas, menurut (Andayani dan Lathifah 2019) kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa akan menyebabkan siswa hanya dapat mengerjakan soal rutin atau soal yang sama seperti yang sering diberikan oleh guru, sehingga siswa tidak dibiasakan mengerjakan soal yang tidak rutin yang mengakibatkan siswa mengalami kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika. Sebagaimana dikemukakan oleh Branca (dalam Syaiful, 2012, hlm. 37) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, bahkan sebagai “jantung” dari matematika. Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dikembangkan dengan jalan menggunakan pendekatan atau model yang inovatif dan yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif beraktivitas dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang memberikan ruang dan kesempatan siswa untuk memecahkan masalah secara aktif adalah pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu titik tolak dalam proses pembelajaran, dimana pendekatan dijadikan sebagai pandangan terhadap proses belajar (Fadhillah dan Ahmad, 2020). Kecenderungan guru menggunakan pendekatan deduktif dalam pembelajaran matematika yang dimana guru seringkali menggunakan metode ceramah dan penugasan menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau hanya mendengar serta menghafalkan materi dan membuat hasil belajar yang di harapkan tidak tercapai. Sehingga hal ini membuat guru minim memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Pembelajaran matematika seharusnya mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Menurut Wotruba dan Wright (Hamzah B. Uno, 2011, hlm. 174) ada tujuh

indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar siswa yang baik.

Melihat permasalahan di atas solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran variatif yang dapat digunakan dalam penerapan kurikulum 2013 dan proses pembelajaran, salah satunya adalah Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Pendidikan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan konsep matematika dengan caranya sendiri dengan bimbingan orang dewasa melalui permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga proses belajar peserta didik menjadi lebih bermakna (Wulandari, 2020).

Pendidikan Matematika Realistik atau lebih dikenal *Realistic Mathematic Education* (RME) dikembangkan oleh Institute Freudenthal, didirikan pada 1971 dibawah Utrecht University, Belanda. Proyek pertama yang berhubungan dengan RME adalah proyek Wiskobas oleh Wijdeveld dan Goffre. Pandangan Freudenthal terhadap pembelajaran matematika ini mendapatkan banyak respon positif terutama di kalangan negaranya sendiri. Realistic Mathematics Education (RME) menjadi bukti keyakinan Freudenthal dan sekaligus menjadi 'lawan' dari New Math. Lahirnya RME disambut meriah oleh para pendidik di Belanda dan saat itu diaplikasikan secara menyeluruh di sekolah-sekolah negeri. Kurang lebih sekitar 30 tahun kemudian, RME masuk ke Indonesia dengan nama Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Sejarahnya PMRI dimulai dari usaha mereformasi pendidikan matematika yang dilakukan oleh Tim PMRI (dicetus oleh Prof. RK Sembiring dkk) sudah dilaksanakan secara resmi di mulai tahun 1998. Tim memutuskan untuk mengirimkan sejumlah pendidik/dosen pendidikan matematika dari beberapa LPTK di Indonesia untuk mengambil program S3 dalam bidang pendidikan matematika di Belanda. (Sembiring, 2010).

Melalui pendekatan matematika realistik siswa tidak hanya diberikan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga siswa harus

menyelesaikan masalah tersebut. Dengan kata lain pendekatan matematika realistik, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep matematika sehingga siswa mempunyai konsep pengertian yang kuat. Adapun kelebihan- kelebihan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) menurut Kuiper dan Knuver (Artawan, 2014) kelebihan PMR yaitu : (1) matematika menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak, (2) mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik, (3) menekankan belajar matematika pada “*learning by doing*”, (4) menggunakan konteks nyata sebagai titik awal pembelajaran matematika. Berdasarkan kelebihan yang dimiliki pendekatan PMR, pendekatan ini cocok digunakan dalam membelajarkan matematika karena menurut Frudenthal (dalam Putrawangsa, 2017, hlm. 33) “pembelajaran matematika harus dihubungkan dengan dunia nyata, dekat dengan siswa dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat agar melekat menjadi sistem nilai yang diakui pada diri manusia.”

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran matematika menggunakan pendekatan PMR untuk melihat pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar sehingga peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru sering kali menggunakan pendekatan deduktif dan pembelajaran berpusat kepada guru sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.
2. Sebagian besar guru kurang menggunakan pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak dapat memfasilitasi gaya belajar yang beragam,

3. Siswa masih kurang memahami materi matematika, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematis masih rendah.
4. Hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Maka dalam penulisan ini, peneliti memberikan batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Matematika Realistik (PMR).
2. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDS 366 Ikatan Rukun Keluarga (IRK) dengan SDS Budi Sastra.
3. Materi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah materi tentang bangun ruang kubus dan balok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti menguraikan 2 rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pendekatan deduktif?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pendekatan deduktif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pencapaian dan peningkatan pemecahan masalah matematis pada siswa yang telah memperoleh pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

F. Manfaat Penialian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sangat berharap dapat bermanfaat dan berguna, penulis membagi 2 manfaat menjadi sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dalam proposal ini dapat memberikan acuan, reference, dan contoh untuk dapat mengembangkan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dapat meningkatkan peran guru dalam keterampilan dan profesionalisme guru dalam mengajar.
- 2) Memberikan informasi dan masukan yang berharga bagi guru sekolah dasar sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Memberikan warna baru dalam pembelajaran siswa sekolah dasar.
- 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang memiliki kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan memecahkan masalah matematis adalah kemampuan siswa dalam menemukan jalan serta menciptakan ide sekaligus cara baru untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan masalah yang

dihadapinya pada kegiatan sehari-hari. Indikator pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merencanakan solusi, menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua, dan meninjau kembali hasil pemecahan masalah.

2. Pendidikan Matematika Realistik (PMR)

Pendekatan PMR ialah pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan awal pembelajaran dengan menggunakan realitas di sekitar peserta didik yang didukung oleh alat bantu belajar nyata seperti pita, botol minuman, dll.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi untuk penelitian kuantitatif terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pokok-pokok masalah dibahas pada bagian ini yaitu sebagai berikut: mengidentifikasi masalah, menyelesaikannya, menentukan tujuan serta manfaat penelitian, menetapkan definisi operasional serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Penelitian teoretis diperlakukan sebagai titik awal dalam penelitian yang mencakup antara lain penelitian teoretis dan kaitannya dengan pengetahuan untuk digali melalui analisis materi pelatihan, hasil penelitian sebelumnya yang konsisten dengan penelitian yang relevan. variabel, struktur, asumsi, atau hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Metodologi penelitian, yang menjelaskan bagaimana pengumpulan dan pengolahan data dilakukan termasuk metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek ilmiah, pengumpulan informasi dan alat analisis, hingga prosedur untuk melakukan penelitian dibahas dalam bagian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian, analisis data yang kemudian dijelaskan pada pembahasan yang lebih rinci.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian ini mengemukakan simpulan dan saran dalam penelitian yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi berdasarkan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.